

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :
EIKA SARLDWI QUR'ANIE
NIM : 2015310522

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fika Sari Dwi Qur'anie
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Juni 1997
N.I.M : 2015310522
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 16 - September - 2019


(Carolyn Lukita, SE., M.Sc.)
NIDN : 0715119201

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 19 - September - 2019


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY**

Fika Sari Dwi Qur'anie
STIE Perbanas Surabaya
Email : fikkasari@yahoo.com

Carolyn Lukita
STIE Perbanas Surabaya
Email: Carolyn.Lukita@perbanas.co.id

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of board of commissioners, audit committee, institutional ownership, profitability, company size, and leverage of the Corporate Social Responsibility in manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2013-2017. This study uses the annual report as a sample of the data with the company is 518 observations. Selection of the study sample was conducted using a purposive sampling. Annual reports used were obtained from the site www.idx.co.id. Data processing was done by using multiple linear regression and are qualified classical assumption. The results showed that the profitability and leverage variables influence the disclosure of Corporate Social Responsibility, while the variables of the board of commissioners, audit committee, institutional ownership, and company size do not affect the disclosure of Corporate Social Responsibility. Adjusted (R^2) value of 20% indicates that 20% of Corporate Social Responsibility disclosure in the variables of this study is still low, while the remaining 80% is explained by other factors not used as independent variables in this study

Keywords : *company characteristics, corporate social responsibility.*

PENDAHULUAN

CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu mekanisme sebuah perusahaan untuk secara sadar mengintegrasikan perhatiannya terhadap lingkungan sosial ke dalam operasi dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melampaui tanggung jawab sosial meliputi pemangku kepentingan yang diantaranya konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara sederhana, CSR adalah sebuah konsep dan tindakan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan sebagai rasa tanggung

jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berdiri. Seperti dengan melaksanakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau penduduk sekitar, menjaga lingkungan, memberikan beasiswa pendidikan kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu, membangun fasilitas umum, dan memberikan bantuan berupa dana maupun kebutuhan pokok untuk kesejahteraan masyarakat (Bambang dan Melia, 2013).

Tahun 2017, terdapat 21 perusahaan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat tidak merealisasikan CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Kepala Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Pasaman Barat, Syafnir membenarkan

terdapat 21 perusahaan tidak merealisasikan. Pemerintah setempat telah melakukan teguran dengan mengirimkan peringatan untuk segera merealisasikan dana CSRnya. Sesuai Peraturan Daerah Pasaman Barat Nomor 3 Tahun 2017 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, bahwa setiap perusahaan wajib mengalokasikan dana CSR untuk masyarakat sekitar.

Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu pendapat mengungkapkan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO sehingga pengawasan atas aktivitas yang dilakukannya akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan CSR, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya..

Komite audit merupakan kepanjangan tangan dewan komisaris dalam hal pengawasan kinerja perusahaan, termasuk dalam hal pengelolaan dan pengungkapan CSR. Pengawasan CSR dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Kinerja pengawasan tersebut juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga memperluas pengungkapan CSR (Hari dan Prastiwi, 2011). Kepemilikan institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan, pemangku kepentingan juga menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosialnya. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat mengontrol dan memperluas pengungkapan CSR pada perusahaannya. Hasil penelitian Indah dan Rahmawati (2010) bahwa variabel kepemilikan

institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility* lain halnya dengan hasil penelitian dari Tita dan Wahdatul (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat. Perusahaan yang besar akan selalu mencoba meningkatkan sesuatu yang terbaik dari perusahaan tersebut yang berguna untuk komunitas sosialnya.

Leverage adalah sejauh perusahaan menggunakan dana melalui hutang akan memberikan dampak keputusan untuk mengungkapkan CSR, akan diikuti oleh pengeluaran untuk pengungkapan yang dapat mengurangi pendapatan. Berarti bahwa *leverage* memberikan sinyal buruk bagi para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajer perusahaan mengurangi biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan CSR. Penelitian ini penting dilakukan karena perusahaan harus memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan ataupun masyarakat melalui berbagai kegiatan yang tujuannya untuk mengembangkan lingkungan serta memperbaiki kehidupan masyarakat hingga pada proses pembangunan ekonomi dan dapat menguntungkan bagi masyarakat dengan adanya kegiatan yang mendorong pemberdayaan masyarakat, dengan adanya CSR ini juga akan membantu perusahaan dalam usaha memperlancar operasional perusahaan sehingga bebas dari gangguan. Peneliti menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan

keputusan kepada agen tersebut. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan (Irham, 2014).

Legitimacy Theory

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Legitimasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri keberpihakan perusahaan di tengah lingkungan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa teori legitimasi merupakan kontrak sosial entitas dan masyarakat, sehingga tercapainya tujuan dari perusahaan tanpa adanya kerugian dari kedua pihak. Manfaat yang dirasakan bukan hanya dari pihak perusahaan tetapi juga dari masyarakat sekitar (Nor, 2011).

Keterkaitan teori agensi dengan ukuran dewan komisaris, yang dimana ukuran dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyalurkan kepentingan pemegang saham dan manajer dan memberikan konsultasi atau nasihat manajemen.

Keterkaitan teori agensi dengan ukuran komite audit, yang menyatakan bahwa komite audit merupakan pihak yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Komite Audit dituntut dapat

bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi intergritasnya. Hal ini perlu didasari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

Keterkaitan teori agensi dengan kepemilikan institusional, yang menyatakan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi juga perusahaan untuk mengungkapkan, kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional dalam suatu perusahaan pada akhir tahun dengan adanya monitoring yang tinggi, maka informasi yang diungkapkan akan lebih detail.

Keterkaitan teori legitimasi dengan profitabilitas, perusahaan yang mampu menghasilkan profit adalah perusahaan yang memiliki manajemen ber-*knowledge* dan cukup mengerti terhadap lingkungan sosialnya, sehingga perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan CSR.

Keterkaitan teori legitimasi dengan ukuran perusahaan, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan yang besar atau lebih banyak sehingga memiliki pengaruh untuk mengungkapkan CSR.

Keterkaitan teori agensi dengan *leverage*, bahwa manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan CSR yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki hasil yang beragam. Salah satu pendapat mengungkapkan semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO sehingga pengawasan atas aktivitas yang

dilakukannya akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Pada perusahaan dewan komisaris dianggap mampu memberikan perintah/tekanan bagi perusahaan agar dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan.

H₁ : Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan institusional dianggap lebih paham tentang pentingnya kontrak sosial dan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan, pemangku kepentingan juga menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosialnya. Kepemilikan institusional dianggap sebagai pihak yang paling mampu dalam mengawasi dan mengelola investasinya, baik dari segi pengetahuan, sistem informasi, ataupun sumber daya yang dimiliki. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat mengontrol dan memperluas pengungkapan CSR pada perusahaannya.

H₂ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Pengawasan kinerja sosial dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan seluruh *stakeholder*. Kinerja pengawasan tersebut juga akan semakin baik ketika jumlah anggota komite audit cukup untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aspek kinerja perusahaan. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, kontrol terhadap kinerja sosial perusahaan akan semakin besar sehingga memperluas pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Hari dan Prastiwi, 2011).

H₃ : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosialnya (Rita, 2010). Dengan meningkatnya profit suatu perusahaan, maka cadangan dana untuk melakukan aktivitas pengungkapan CSR akan semakin besar, karena biaya untuk pelaksanaan pengungkapan CSR sudah tersedia. Karena perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi maka akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukannya.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar akan menghadapi resiko politis yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan program CSR.

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak diluar perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan

informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki biaya keagenan tinggi sehingga perusahaan akan mengurangi biaya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR (Anugerah, dkk., 2010).

H_6 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, Teknik dalam pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan sebuah instrument penelitian, analisis data bersifat statistik atau kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2011).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility

CSR di Indonesia sendiri sudah ada dalam UUPT yang disebutkan dalam pasal 74 UUPT, yaitu sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, dan komunitas setempat (Carolyn, 2017). Penghitungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) :

$$CSR = \frac{\text{Total Item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan}}$$

Batasan Penelitian

1. Lingkup penelitian diarahkan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan institusional, dewan Komisaris, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan sekunder dari laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu :

1. Variabel Dependen : *Corporate Social Responsibility* (CSR).
2. Variabel Independen : ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

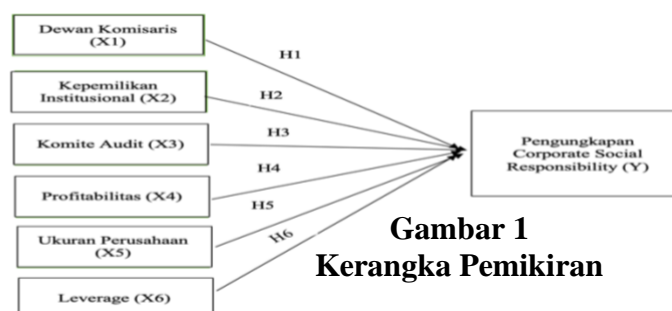
Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Sukrisno dan I Cenik, 2014)). Penghitungan ukuran dewan komisaris :

$$UDK = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

kepemilikan saham atau jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (badan). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak pemilik institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Rina dan Titik, 2014). Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun yang diukur dalam presentase saham yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiunan dan investmen banking (I Wayan, dkk 2016). Kepemilikan institusional merupakan. Menghitung kepemilikan institusional dengan rumus sebagai berikut :

Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah Saham Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Komite Audit

Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor. Variabel ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada diperusahaan tersebut :

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Profitabilitas

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba yang semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggungjawab sosial, dan dapat melakukan pengungkapan CSR dalam laporan keuangan dengan lebih luas bisa terlihat dari persentase rasio ini

1. Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio

yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan salah satu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Cara perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

ROE adalah efektifitas kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan modal. Rasio ini digunakan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal sendiri. Biasanya juga disebut sebagai rentabilitas usaha. ROE dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin

Rasio profitabilitas ini untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin baik pula operasional suatu perusahaan :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel umum yang digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai alat ukur yang difungsikan untuk menggolongkan besar kecilnya entitas bisnis. Perusahaan besar mempunyai banyak aktivitas dan akan memberikan dampak yang besar pada masyarakat, dengan memiliki shareholder yang banyak maka perusahaan akan mendapatkan perhatian lebih dari kalangan publik dan perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih untuk mengungkapkan CSR pada perusahaannya (Wagiu, 2014) dan (Bani-Khalid et al, 2017 Secara sistematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Asset$$

Leverage

Leverage menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak diluar perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi. Perhitungan *leverage* sebagai berikut :

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai perbandingan hutang (liabilitas) dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan seluruh ekuitas. Rumusnya sebagai

berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio total hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Time Interest Earned Ratio

Rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dari laba sebelum pajak yang dimiliki :

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Interest Expense}}$$

dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2017, hal ini disebabkan PT. Gudang Garam Tbk sadar untuk menungkapkan CSR yang dapat membantu citra perusahaannya agar dilihat oleh investor. Dan diketahui bahwa rata-rata pengungkapan CSR tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 0,280 dengan standar deviasi sebesar 0,117 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata maka variabel CSR bersifat homogen atau tidak bervariasi.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris dapat dilihat nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) tahun 2017 dimana menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Dewan Komisaris dan Direksi menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris diwajibkan mempunyai minimal tiga anggota di Dewan Komisaris ini menunjukkan bahwa PT. Tri Banyan Tirta tidak melaksanakan atau belum mematuhi persyaratan yang OJK keluarkan, sedangkan nilai maksimum sebesar 12 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) tahun 2017 sudah memenuhi peraturan OJK bahkan melebihi jumlah yang disyaratkan dan diketahui bahwa rata-rata ukuran dewan

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan laporan keuangan pada periode 2013 - 2017. Teknik pengambilan sampel berdasarkan metode *puposive sampling*. Kriteria – kriteria perusahaan manufaktur yang di jadian sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.
2. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini tersedia pada laporan keuangan tahun 2013 – 2017.
3. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunan pada tahun 2013-2017.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Corporate Social Responsibility

Variabel CSR dapat dilihat nilai minimum pengungkapan CSR sebesar 0,12 yang dimiliki PT. Berlina Tbk (BRNA) tahun 2017, hal ini disebabkan kurangnya kesadaran PT. Berlina Tbk terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaannya berada. Nilai maksimum sebesar 0,48

komisaris tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 4,0415 bahwa hal ini mayoritas perusahaan manufaktur sudah patuh dengan peraturan yang OJK keluarkan dengan standar deviasi sebesar 1,772 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai rata-ratanya.

3. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 0,131 dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) tahun 2013, hal ini menunjukkan bahwa 13% saham yang dimiliki perusahaan lain. Nilai maksimumnya sebesar 0,960 yang dimiliki oleh PT. Sekar Laut Tbk (SKLT), ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut institusinya merupakan investor mayoritas menanamkan saham yang tinggi dan hal ini juga kepemilikan institusional bertugas memonitoring lebih tinggi. Rata-rata kepemilikan institusional tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 0,646 dengan standar deviasi sebesar 0,193 dan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara kepemilikan institusional terhadap nilai rata-ratanya.

4. Komite Audit

Variabel komite audit dapat diketahui bahwa rata-rata komite audit tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 3,063, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017 patuh akan adanya peraturan yang OJK keluarkan. Nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Siwani Makmur Tbk (SIMA) tahun 2013 dimana menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 anggota hal ini menunjukkan bahwa PT. Siwani Makmur Tbk (SIMA) 2013 mempunyai hasil komite audit dibawah peraturan OJK hal ini menandakan bahwa sedikitnya anggota komite audit dapat mempengaruhi peluang adanya kecurangan

dalam perusahaan, sedangkan nilai maksimum sebesar 5 dimiliki oleh PT. Semen Gresik (Persero) (SMGR) tahun 2014 hal ini menunjukkan bahwa komite audit pada PT. Semen Gresik (Persero) patuh terhadap peraturan OJK. Standar deviasi sebesar 0,405 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara komite audit terhadap nilai rata-ratanya.

5. Profitabilitas

Variabel profitabilitas dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar -0,548 yang dimiliki oleh PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk (IKAI) tahun 2016, hal ini menandakan bahwa PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk mengalami kerugian dan manager gagal dalam mengelola dana operasionalnya sehingga mengalami kerugian. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,716 dimiliki oleh PT. Lippo Enterprises Tbk (LPIN) tahun 2017, ini menunjukkan bahwa jika profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan atau manager mengelola dana operasionalnya dengan baik sehingga perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Sedangkan rata-rata profitabilitas tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 0,049, hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur kurang mengelola dana operasionalnya dengan baik maka mengalami kerugian dengan standar deviasi sebesar 0,1049 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan rata-rata menunjukkan tidak terjadinya variasi atau variabel profitabilitas bersifat heterogen.

6. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dapat diketahui bahwa nilai minimum sebesar 18,79 yang dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) tahun 2015, bahwa hal ini menandakan keadaan perusahaan yang kuat. Sedangkan nilai maksimum sebesar 33,32 dimiliki oleh PT. Astra International Tbk (ASII) tahun 2017, ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan maka mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat dan semakin besar pula perusahaan dikenal oleh masyarakat. Rata-rata ukuran perusahaan

tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 28,148 dengan standar deviasi sebesar 1,627 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-rata menunjukkan terjadinya variasi atau perbedaan yang kecil antara ukuran perusahaan terhadap nilai rata-ratanya.

7. Leverage

Variabel *leverage* dapat diketahui nilai minimum sebesar 0,05 yang dimiliki PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa PT. Sekawan Intipratama Tbk memiliki hutang yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai asset yang dimilikinya. Artinya PT. Sekawan Intipratama Tbk dapat menarik investor tetapi tidak dapat menggunakan asset yang dimiliki dengan maksimal. Hal ini berbanding terbalik dengan PT. Mandom Indonesia Tbk yang memiliki nilai tertinggi pada tahun 2016 sebesar 225,04. Rata-rata leverage tahun 2013 hingga 2017 adalah sebesar 2,3941 dengan standar deviasi sebesar 12,345 hal ini berarti nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan rata-rata hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* bersifat heterogen

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam analisis regresi. Model dalam penelitian ini harus bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas empat yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedesitas. Adapun hasil dan penjelasan terkait ke empat uji tersebut sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisa terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji statistik menggunakan *Kolmogorov-*

Tabel 1
Uji Normalitas

N		518
Normal Parameters	Mean	0,005
	Std. Deviation	0,295
Most Extreme Differences	Absolute	0,52
	Positive	0,045
	Negative	-0,052
Test Statistic		1,173
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,128

Sumber: Data sekunder yang diolah

Smirnov dengan kriteria signifikansi > 0,05.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan alat bantu program SPSS. 23.0 for windows diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Pengujian dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan probabilitas (signifikansi) pengujian yang 0,128 > 0,05 menunjukkan data sudah terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan angka tolerance Jika VIF < 10 dan angka tolerance mendekati 1 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dan sebaliknya.

Tabel 2
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Dewan Komisaris	0,709	1,411
Komite Audit	0,858	1,166
Keputusan Instiusional	0,710	1,408
Profitabilitas	0,967	1,034
Ukuran Perusahaan	0,991	1,010
Leverage	0,985	1,015

Hasil Pengujian dengan menggunakan SPSS 20.0 dapat dilihat pada tabel 4.4. Berdasarkan tabel tersebut, nilai VIF semua variabel bebas kurang dari nilai 10. Sedangkan untuk nilai tolerance semua variabel bebas mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi pada penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) yaitu dengan membandingkan D-W hitung dengan D-W tabel.

Ada atau tidaknya korelasi berdasarkan jika angka DW diantara 1,54 sampai

dengan 2,46 maka tidak ada autokorelasi.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

	Model	
DW		2,014
DU		1,54
DL		1,83298
4-DU		2,46

Berdasarkan hasil output, nilai D-W sebesar 2,014. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai 2,014 berada diantara 1,55 sampai dengan 2,46 maka tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

4. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dasar untuk menganalisisnya adalah (1) Jika ada pola tertentu maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (2) Jika tidak ada serta titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Dewan Komisaris	0,598
Komite Audit	0,320
Kepemilikan Institusional	0,937
Profitabilitas	0,125
Ukuran Perusahaan	0,612
Leverage	0,299

Menunjukkan hasil pengolahan SPSS menunjukkan dewan komisaris sebesar 0,598, komite audit sebesar 0,320, kepemilikan institusional sebesar 0,937, profitabilitas sebesar 0,125, ukuran perusahaan sebesar 0,612, dan leverage sebesar 0,299. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel bebas regresi antara absolute residual dengan variabel bebas semuanya lebih besar dari 0,05, maka data terbebas dari heteroskedastisitas.

5. Hasil Uji regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	0,318	0,111	0,004
Dewan Komisaris	0,002	0,007	0,780
Komite Audit	-0,008	0,004	0,069
Kepemilikan Institusional	0,004	0,005	0,340
Profitabilitas	0,004	0,008	0,041
Ukuran Perusahaan	0,002	0,004	0,672
Leverage	-0,001	0,001	0,026

Berdasarkan hasil perhitungan program SPSS 23.0, maka persamaan atau model regresi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,318 + 0,002X_1 - 0,008X_2 + 0,004X_3 - 0,004X_4 + 0,002X_5 - 0,001X_6 + e$$

Koefisien regresi yang bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan koefisien regresi yang bertanda negatif menunjukkan arah perubahan yang berlawanan arah antara variabel bebas terhadap variabel terikat :

1. Jika ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* dianggap konsisten maka pengungkapan CSR adalah sebesar 0,318.
2. Koefisien regresi dari ukuran dewan komisaris sebagai X_1 adalah 0,002, yang berarti jika ukuran dewan komisaris naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami peningkatan sebesar 0,002 satuan.
3. Koefisien regresi dari Ukuran komite audit sebagai X_2 adalah -0,008, yang berarti jika Ukuran komite audit naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami penurunan sebesar 0,008 satuan.
4. Koefisien regresi dari kepemilikan institusional sebagai X_3 adalah 0,004, yang berarti jika kepemilikan institusional naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami peningkatan sebesar 0,004 satuan.
5. Koefisien regresi dari profitabilitas sebagai X_4 adalah 0,004 yang berarti jika profitabilitas naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami penurunan sebesar 0,004 satuan.
6. Koefisien regresi dari ukuran perusahaan sebagai X_5 adalah 0,002, yang

berarti jika ukuran perusahaan naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami peningkatan sebesar 0,002 satuan.

7. Koefisien regresi dari *leverage* sebagai X_6 adalah -0,001, yang berarti jika *leverage* naik sebesar 1 satuan, maka pengungkapan CSR mengalami penurunan sebesar 0,001 satuan.

6. Hasil Uji R²

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,178	0,032	0,020

Kemampuan variabel bebas dalam menerangkan atau menjelaskan perubahan variabel terikat dapat dilihat melalui nilai Adjusted R² sebesar 0,020 atau 2% varians perubahan variabel terikat (pengungkapan CSR) mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang dimasukkan model (ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*).

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan alat untuk menguji adanya pengaruh atau tidak secara signifikan dari variabel independen terhadap dependen. Baik secara parsial maupun secara simultan. Uji hipotesis terdiri dari uji F, uji R², dan uji statistik t.

1. Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dapat dipengaruhi oleh variabel terikat, dengan hipotesis yang diujikan adalah :

$H_0 : \beta_{1,2,3} = 0$; berarti tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama).

$H_1 : \beta_{1,2,3} \neq 0$; berarti ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (bersama-sama).

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah :

1. Apabila Sig. F > 0,05, Artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

2. Apabila Sig. F < 0,05, Artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	2,777	0,011

Nilai statistik uji (Fhitung) adalah sebesar 2,777. Selain itu pula diketahui bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,011 yang berarti lebih kecil dari 0,05, yang artinya ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan manufaktur.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah :

1. Bila Sig. T \geq 0,05, variabel independen secara individu tak berpengaruh terhadap dependen.

2. Bila Sig. T \geq 0,05, variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Berdasarkan probabilitas.

H1 akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

Tabel 8
Hasil Uji t

Variabel	(^t hitung)	Sig.	Keterangan
Dewan Komisaris	0,280	0,780	Tidak Signifikan
Komite Audit	-1,823	0,069	Tidak Signifikan
Kepemilikan Institusional	0,955	0,340	Tidak Signifikan
Profitabilitas	-2,045	0,041	Signifikan
Ukuran Perusahaan	0,424	0,672	Tidak Signifikan
Leverage	-2,232	0,026	Signifikan

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Ukuran dewan komisaris

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,780 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas

0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_1 diduga ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 ditolak.

2. Ukuran komite audit

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,069 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_2 diduga ukuran komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 ditolak.

3. Kepemilikan institusional

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,340 yang berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_3 diduga kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 ditolak.

4. Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,041 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_4 diduga profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 diterima.

5. Ukuran perusahaan

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,672 yang

berarti lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_5 diduga ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 ditolak.

6. Leverage

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,026 yang berarti lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sehingga H_6 diduga *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di BEI 2013 hingga 2017 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai signifikannya $0,780 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah ukuran dewan komisaris pada perusahaan tidak menentukan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan CSR, karena besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak menjamin adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar akan membuat dalam proses mencari kesepakatan dan membuat keputusan menjadi panjang dan sulit. Hasil ini mendukung dari penelitian Djuitaningsih, dkk (2013) dan Rina (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi luas pengungkapan sukarela, hal ini berarti besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme

pengawasan yang lebih baik tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Dewi Utami, dkk (2010), Evi Mutia, dkk (2011), Uki Agustinda, dkk (2015), dan Linda Santioso, dkk (2012).

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa ukuran komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai signifikannya $0,069 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan membentuk komite audit hanya untuk memenuhi peraturan saja dan melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan review pengendalian intern dan kualitas laporan keuangan, belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Djuitaningsih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa perusahaan di Indonesia membentuk komite audit hanyalah sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan saja, tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Uki Agustina, dkk (2015).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai signifikannya $0,340 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan

dengan tingkat kepemilikan institusi tinggi belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusi rendah belum tentu melakukan pengungkapan CSR dengan tingkat yang rendah. Bahwa pihak institusional di Indonesia belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya keberlanjutan jangka panjang perusahaan dengan menjadikan aspek kegiatan sosial dan lingkungan sebagai pertimbangan utama dalam berinvestasi dan kemungkinan pihak institusional masih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dengan memprioritaskan faktor lain sebagai pertimbangan investasi.

Hal ini didukung dengan penelitian Djuitaningsih, dkk (2012) dan Chintya, dkk (2013) yang menyatakan bahwa hal ini mungkin disebabkan karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam laporan tahunan perusahaan tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Indah Dewi, dkk (2010).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh manajemen asset, likuiditas, dan hutang pada operasi hasil operasi. Digunakan untuk mengukur dan menilai posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Berdasarkan hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai signifikannya $0,041 > 0,05$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan CSR, karena

dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan akan mengalokasikan dananya untuk mengungkapkan atau melaksanakan CSR dan dengan meningkatnya profit suatu perusahaan maka cadangan dana untuk melakukan aktivitas pengungkapan CSR akan semakin besar karena biaya untuk pelaksanaan pengungkapan CSR sudah tersedia.

Hal ini didukung dengan penelitian Uki Agustina, dkk (2015) dan Linda Santioso, dkk (2012) dan Linda, dkk (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan lebih banyak pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Gusti dkk, (2013), Indah Dewi, dkk (2010), Evi Mutia (2011), dan Muhammad Yusuf (2011).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, karena nilai signifikannya 0,672 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Tidak adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa pengungkapan CSR tidak bergantung pada besar atau kecilnya perusahaan, perusahaan kecil maupun perusahaan besar wajib mengungkapkan CSR dikarenakan produktivitas perusahaan tersebut menimbulkan dampak pada lingkungan sekitar dan dapat dilihat dari jenis barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

Hal ini didukung dengan penelitian

Heni (2013), I Gusti, dkk (2015) dan Rafika (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih mementingkan kepentingan manajemen dan para pemilik modal sehingga meminimalisasikan pengeluaran untuk mengungkapkan informasi yang dianggap tidak terlalu bermanfaat seperti pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) tetapi hasil ini bertentangan dengan penelitian Gusti Ayu, dkk (2013).

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Leverage menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak diluar perusahaan. Semakin tinggi *leverage* maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba lebih tinggi. Keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari hasil uji t berdasarkan hasil output SPSS yaitu 0,026 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.

Terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR pada penelitian ini bahwa jika perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi maka dana operasionalnya didanai oleh hutang atau pinjaman dan akan menimbulkan bunga yang tinggi pula, maka perusahaan lebih mendahulukan kepentingan untuk membayar hutang dan beban bunga perusahaan daripada mengalokasikan dananya untuk mengungkapkan CSR. Sehingga semakin tingginya struktur modal yang didanai maka semakin rendah juga pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian dari Diah, dkk (2016) dan Rina (2014) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak digunakan untuk kegiatan CSR melainkan digunakan untuk kegiatan operasional lain yang lebih diperlukan oleh perusahaan tetapi hasil ini bertentangan

dengan penelitian dari Gusti Ayu, dkk (2013).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu H_1 ditolak. Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah ukuran dewan komisaris pada perusahaan tidak menentukan perusahaan tersebut untuk mengungkapkan CSR.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu H_2 ditolak. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Terdapat kecenderungan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia hanya bertanggungjawab dengan kredibilitas laporan keuangan bukan berfokus untuk mengungkapkan CSR.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu H_3 ditolak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Kepemilikan institusional berarti bahwa hal ini mungkin disebabkan karena institusi yang menanamkan modalnya pada perusahaan lain belum mempertimbangkan masalah tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu H_4 diterima. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Hal ini bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendorong manajer untuk melakukan lebih banyak pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima yaitu H_5 ditolak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur

periode 2013-2017. Bahwa perusahaan besar cenderung lebih mementingkan kepentingan manajemen dan para pemilik modal sehingga meminimalisasikan pengeluaran untuk mengungkapkan informasi yang dianggap tidak terlalu bermanfaat.

6. Hasil pengujian hipotesis keenam yaitu H_6 diterima. *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur periode 2013-2017. Menyatakan bahwa tinggi *leverage* pada perusahaan maka dana operasionalnya diarahkan untuk membayar hutang dan beban bunga sehingga pengungkapan CSR lebih rendah.

Keterbatasan Penelitian

1. Pada penelitian ini mengeluarkan beberapa sampel perusahaan karena beberapa data yang tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan 4 kali outlier agar data dapat berdistribusi normal.
2. Hasil koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 20% yang berarti bahwa variabel dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* masih sangat rendah dalam mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan, sehingga sisanya 80% masih dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.
3. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan untuk subjektifitas *checklist corporate social responsibility*.

Saran

1. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah atau mengganti variabel independen yang memungkinkan dapat mempengaruhi pengungkapan CSR sehingga pengaruh variabel lain diluar model dapat terungkap.
2. Hasil koefisien determinasi (R^2) masih sangat rendah maka penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel yang dapat mempengaruhi CSR.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Rudito dan Melia Famiola. 2013. *Corporate Social Responsibility*. Edisi Pertama. Bandung. Rekayasa Sains.
- Bhani-khalid. T., Kouhy, R. and Hassan, A., 2017. The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED): The Case of Jordan., *Journal of Accounting and Auditing: Research & Practice*, 2017(2017), pp.1-28.
- Carolyn Lukita Sembiring. 2017. Manajemen Laba dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dengan Komisaris Independen Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2, No. 1, Hal. 20-41.
- Chintya Fadila dan Agus Purwanto. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan CSR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2, Nomor3, Tahun 2013, Halaman 1* [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting). *Issn: 2337-3806*.
- Diah Mustika Rini, Lilik Handajani, dan Elin Erlina Sasanti. 2016. Agresitivitas Pajak pada Perusahaan Publik Indonesia yang melakukan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Simposium Nasional Akuntansi.19, IAI, 2016.
- Dilling., Petra FA. 2011. *Stakeholder Perception of Corporate Social Responsibility*. *Jurnal International Manajemen dan Pemasaran*. Vol. 4, No. 2, 23-34.
- Evi Mutia., Zuraida dan Devi Andriani. 2011. Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol.4, No. 02, Hal. 187 – 201.
- Gusti Ayu Putu Sriayu., dan Wiwik Ni Putu Sri Harta Mimba. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 2, Hal. 326-344
- Hari Suryono dan Andri Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR), dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011 Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Aceh.
- Heni Triastuti Kurnianingsih. 2013. Pengaruh Profitabilitas dan *Size* Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 13, No. 1, Hal. 93-111.
- I Gusti Agung Arista Pradnyani dan Eka Ardhani Sisdyani. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Vol. 11, No. 2, Hal. 384-397.
- Indah Dewi Utami dan Rahmawati. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan Ukuran Dewan Komisaris Kepemilikan Institusional Kepemilikan Asing dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Manajemen*. Vol 21, No. 3, Hal. 297-306.

- Irham Fahmi. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- I Wayan Purwanta Suta., Putu Ayu., dan I Nyoman Sugiarta. 2016. Pengaruh kebijakan utang pada nilai perusahaan dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi*. Vol.12, No. 3. Politeknik Negeri Bali.
- Isa, M. A., & Muhammad, S. 2015. The Impact of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Nigerian Food Product Firms. *International Journal of Management Science and Business Administration*, Vol. 1, No.12, Hal. 34–45.
- Lilis Ekowati., Prasetyono., dan Anis Wulandari. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Growth*, dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Simposium Nasional Akuntansi 19*. IAI 2014
- Linda Pratiwi dan Kun Ismawati. 2017. Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2014. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta*. Issn 2085-2215 Vol. 15 No. 2 April.
- Linda Santioso dan Erlina Chandra. 2012. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen Dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 14, No. 1, Hal. 17-30
- Muhammad Yusuf. 2011. Analisa Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan High Profile Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2005-2007. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 2, No. 1, Hal. 571-583.
- Nor Hadi. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rina. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Dewan Komisaris dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Industri Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional dan Call For Paper Program Studi Akuntansi-Feb Ums*, 25 Juni 2014 Isbn: 978-602-70429-2-6.
- Rina Susanti dan Titik Mildawati. 2014, Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-18.
- Rita Anugerah. 2010. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawa Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *Jurnal Ekonomi*, Vol 18 No 1, Hal. 66-78.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana. 2014. Etika Bisnis dan Profesi. Jakarta: Salemba Empat.

Tita Djuitaningsih dan Wahdatul A Marsyah. 2012. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. *Riset Akuntansi*. Vol. 2, No. 2, Hal. 187-211.

Uki Agustina, Oman Rusmana dan Irianing Suparlinah. 2015. *The Influence of Corporate Governance and Company Characteristic to The Disclosure of Corporate Social Responsibility (Empirical Study in the Mining Companies that publish Sustainability Report)*. Simposium Nasional Akuntansi 17. IAI 2015.

Wagiu, F.A. dan P.A.M. 2014. *The Effect of Firm Size, Profitability, Leverage and Board Size on Disclosure of Corporate Social Responsibility in Company's Annual Report*. *International Business Administration*. Vol.2, No. 40, pp.1540-1549.

Yulius Rafika. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Mendapat Penghargaan Isra dan *Listed (Go-Public)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012). *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1, 2014.

www.idx.co.id